

**CERITA RAKYAT ‘BEE LODO’ DALAM MASYARAKAT SABU:
KAJIAN ETNOGRAFI**

Oleh:

Markus Sampe¹⁾ dan Alex Djawa²⁾
FKIP, Universitas Nusa Cendana Kupang - Indonesia
²⁾Adja0561@gmail.com**Abstrak**

Cerita rakyat Bee Lodo adalah sebuah cerita rakyat yang berasal dari Seba pulau Sabu. Cerita ini dituturkan dan diwariskan secara lisan dan turun-temurun. Cerita ini menggambarkan kehidupan Bee Lodo dan saudara-saudaranya yang diwarnai oleh kebencian, marah, iri hati, dan permusuhan. Akibatnya, Bee Lodo diusir dari langit ke bumi. Di bumi, ia menjadi seekor babi dan dalam perjalanan hidupnya ternyata ia berubah menjadi seorang gadis yang sangat cantik. Kecantikannya membuat Jawi dan bapaknya jatuh cinta. Terjadilah persaingan di antara keduanya. Ternyata dengan cara yang licik, bapaknya membunuh Jawi dengan cara menolaknya di lubang ubi yang digalinya, dan bapaknya berhasil memperistri Bee Lodo.

Kata kunci: marah, iri hati, dendam, kecantikan, memustuskan persaudaraan.

I. PENDAHULUAN

Cerita rakyat “Bee Lodo” adalah sebuah cerita rakyat ‘dongeng’ yang berasal dari Seba Sabu. Cerita ini, dikisahkan secara lisan dan terus menerus oleh masyarakat Seba di pulau Sabu. Cerita ini, mengisahkan seorang perempuan yang jahat dan diusir oleh orang tuanya dari langit ke bumi. Cerita ini sesungguhnya merupakan sebuah dongeng yang mengandung nilai-nilai yang dapat diteladani sebagai bentuk pendidikan karakter bagi masyarakat, terutama bagi anak-anak sekolah yang masih menempuh pendidikan.

Menurut Semi (1988:79) cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan. Tokoh-tokoh cerita atau peristiwa-peristiwa yang diungkapkan dianggap pernah terjadi di masa lalu atau merupakan suatu kreasi atau hasil rekaman semata yang terdorong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu, atau merupakan suatu upaya anggota masyarakat untuk memberi dan mendapatkan hiburan atau pelipur lara.

Cerita rakyat merupakan kekayaan bersama yang lahir atas dorongan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dalam karya sastra atau sastra lisan ini terungkap berbagai kreativitas berbahasa untuk mewujudkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Sastra lisan atau cerita rakyat di Indonesia dapat berupa dongeng, hikayat, epos, mitos, dan sebagainya.

Kata *folklor* adalah pengindonesian dari kata Inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. Folk

yang sama artinya dengan kata kolektif (collectivity). Menurut Dundes dalam Dananjaya (1994:1) folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-temurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersamanya. Di samping itu, yang paling penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. Jadi, *folk* adalah sisonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat.

Yang dimaksudkan dengan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (mnemonic device) (Danandjaya, 1994:1-2).

Karena itu, definisi folklore secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan



gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (mnemonic device).

Dari pengertian folk yang berbunyi: “sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik mamupun kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Agar dapat dibedakan folklor dari kebudayaan lainnya, kita harus terlebih dahulu mengetahui ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b) Folklor bersifat tradisonal, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dalam dua generasi).
- c) Folklor ada (exist) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (interpolation) (penyisipan kata atau kalimat), folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian, perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
- d) Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
- e) Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola
- f) Folklor mempunyai kegunaan (function) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan yang terpendam.
- g) Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal itu terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- h) Folklor menjadi milik bersama (collective) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan oleh karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.

- i) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga sering kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya (Danadjaya, 1994:3-5).

Menurut Semi (1988:76-77) pada umumnya bacaan-dalam hal ini novel atau fiksi – harus memiliki tiga kriteria pokok, yaitu norma estetika, sastra, dan moral. Suatu karya sastra yang dikatakan memiliki norma estetika bila karya sastra itu:

- a. Mampu menghidupkan atau memperbaharui pengetahuan pembaca. Artinya, dengan membaca karya sastra tersebut kita dituntun untuk melihat berbagai kenyataan kehidupan itu, memberikan pandangan dan orientasi baru terhadap apa yang telah kita miliki, dan menolong kita melihat hubungan-hubungan baru di antara butir-butir yang terpisah-pisah dalam ingatan kita.
- b. Mampu menciptakan kehidupan kita yang lebih baik dan lebih kaya. Artinya, karya tersebut memperlihatkan tata kehidupan yang lebih baik dan maju sebagai pemancing atau spirit bagi pembaca untuk bangkit dan bangun dari kondisi yang ada ke arah yang lebih baik.
- c. Mampu membawa pembaca lebih akrab dengan kebudayaannya. Artinya, karya sastra itu mengetengahkan keagungan budaya sendiri dan dapat memancing pembaca untuk lebih dekat dan lebih akrab serta mencintai kebudayaannya sendiri.

Suatu karya sastra dapat dikatakan mempunyai nilai sastra bila karya sastra itu:

- a. Merefleksi kebenaran kehidupan manusia. Artinya, karya tersebut memberi kita pengetahuan yang lebih mendalam dan apresiasi yang lebih baik tentang hakikat manusia dan hakikat kemanusiaan, serta memperluas wawasan pembaca mengenai arti hidup dan kehidupan.
- b. Tidak terikat pada waktu dan tempat. Artinya, karya tersebut “tidak” lekang karena panas dan tidak lapuk karena hujan; ia memiliki sifat kesemestaan, karena ia menyajikan pandangan-pandangan yang fundamental yang keluar dari hasil proses renungan dan pemikiran yang matang, dan berpandangan luas dan tajam dalam menyimak peristiwa kehidupan manusia. Dengan begitu karya sastra yang baik harus mempunyai daya tahan hidup yang tinggi. Ia



akan tetap menarik bila dibaca pada dua puluh atau tiga puluh tahun yang akan datang, atau kapan saja ia dibaca.

- c. Memberi kenikmatan dan rasa indah. Artinya, karya tersebut dapat memuaskan aspirasi-aspirasi intelektual dan spiritual. Di samping itu, ia mampu pula memberikan kesenangan dan rasa indah disebabkan karya itu disusun dengan apik, selaras, dan harmonis.

Suatu karya sastra yang dapat dikatakan memiliki norma moral bila karya tersebut:

- a. Menghargai norma-norma moral. Artinya karya itu tidak bersifat ofensif terhadap nilai-nilai dan perasaan halus manusia, tetapi justru karya itu mendukung dan menghargai nilai-nilai yang berlaku.
- b. Menyajikan masalah-masalah norma moral, susila, dan keagamaan dalam bentuk yang bertanggung jawab dan matang. Artinya, karya itu disajikan dengan teknik yang halus dan bermutu sehingga ia tidak menampilkan tokoh-tokoh yang hidup pada suatu taraf moral yang menusuk hati atau menyerang rasa kesopanan manusia yang normal. Karya sastra yang baik harus membahas tentang pengalaman hidup manusia dengan cara manusiawi, bertanggung jawab, dan penuh dedikasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang diperjuangkan. Bila ia membicarakan tentang nilai keagamaan, maka ia harus melakukannya dengan penuh tanggung jawab, sehingga ia mampu memperkokoh kepercayaan pembaca terhadap agama yang dianutnya, bukan menghacurkannya atau memancing sikap prasangka.

1.1 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana setting, participant, end, amanat, key, instrument, norms, dan genre yang ada pada cerita rakyat 'Bee Lodo' yang ada di Kabupaten Sabu Raijua.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui setting, participant, end, amanat, key, instrument, norms, dan genre yang ada pada cerita rakyat 'Bee Lodo' yang ada di Kabupaten Sabu Raijua.

1.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa

pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2001) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Sedangkan Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (entity). Hal ini dilakukan, menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2001), karena ontology alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Menurut mereka hal tersebut didasarkan atas beberapa asumsi: (1) tindakan pengamatan memengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman.; (2) konteks sangat menentukan dalam menentukan apakah suatu penemuan memunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan; dan (3) sebagian struktur nilai kontekstual bersifat determinative terhadap apa yang akan dicari.

Selain itu, juga digunakan metode simak dan cakap. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap. Teknik ini dilakukan dengan penyadapan. Sedangkan metode cakap dilakukan dengan cara percakapan antara peneliti dan informan. Percakapan ini berarti terdapat kontak antara peneliti dan informan Mashun, 2014).



1.4 Landasan Teori

Dalam penelitiannya di bidang etnografi komunikasi, Dell Hymes dalam Halliday dan Hasan (1992) mengajukan seperangkat konsep untuk mendeskripsikan konteks situasi. Ia mengidentifikasi hal-hal sebagai berikut:

- Bentuk dan isi pesan;
- Perangkat lingkungan khas (misalnya, waktu dan tempat);
- Pelibat;
- Kunci atau petunjuk;
- Maksud dan dampak komunikasi;
- Perantara
- Genre
- Norma interaksi

Penelitian Hymes memunculkan minat terhadap cara-cara yang berbeda saat menggunakan bahasa dalam beragam budaya, nilai-nilai yang dianut dan dipercayai dalam tuturan, dan beragam retorika yang dikenal, dan lain-lain.

Hymes yang dikutip oleh Chaer dan Agustina (2010) mengemukakan bahwa setiap peristiwa tutur harus memenuhi delapan unsur, berbentuk akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah:

- S (= Setting and scene)
- P (= Participants)
- E (= Ends; purpose and goal)
- A (= Act sequences)
- K (= Key: tone or spirit of act)
- I (= Instrumentalies)
- N (= Norms of interaction and interpretation)
- G (= Genres)

1. Setting dan scene.

Setting berkaitan dengan waktu dan tempat tutur atau cerita rakyat itu terjadi. Sedangkan scene merujuk pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

2. Participants

Participants adalah mereka yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang berinteraksi dalam tuturan dapat berganti peran sebagai pembicara dan pendengar.

3. Ends

Mengacu pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang kelas untuk mengajar.

4. Act sequence

Merujuk pada bentuk ujaran atau isi ujaran. Bentuk ujaran ini berhubungan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topic pembicaraan.

5. Key

Key merujuk pada nada, cara, dan semangat saat pesat disampaikan, misalnya dengan senang hati, marah, serius, sombong, ejek, dan sebagainya. Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

6. Instrumentalities

Instrumentalities merujuk pada jalur bahasa yang digunakan, misalnya jalur lisa, tertulis, melalui telepon. Instrumentalities juga merujuk pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.

7. Norm of interaction and interpretation

Norm of interaction and interpretation merujuk pada norma atau aturan dalam berinteraksi, misalnya yang ada hubungannya dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga merujuk pada norma interpretasi terjadap tuturan lawan bicara.

8. Genre

Genre merujuk pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

II. PEMBAHASAN

2.1 Setting dan Scene.

Cerita "Bee Lodo" merupakan salah satu cerita rakyat berupa dongeng yang biasanya diceritakan secara lisan pada masyarakat Seba di pulau Sabu. Cerita ini, pada umumnya diketahui oleh masyarakat Seba yang ada di pulau Sabu. Cerita ini menarasikan seorang gadis yang bernama 'Bee Lodo' Ia sangat jahat. Karena kejahatannya, ia tidak disukai oleh saudara-saudaranya. Karena itu, ia diusir dari tempat tinggalnya, yaitu di langit. Ia diusir ke bumi. Pada saat ia di bumi, ia berubah ujud menjadi seekor babi. Ia tinggal di semak-semak di pinggir hutan.



Pada suatu saat, Jawi dan bapaknya pergi ke hutan untuk mencari ubi, mereka mendengar bunyi anak babi dari rumput alang-alang. Mereka menangkap dan membawa ke rumah. Mereka memelihara anak babi itu dengan senang hati.

Suatu saat, Jawi dan bapaknya pergi ke hutan, ubi-ubi mentah yang ada di rumah mereka dimasak oleh Bee Lodo. Ketika mereka pulang dari hutan, mereka menemukan bahwa ubi-ubi mentah yang ada di rumah mereka sudah dimasak. Mereka pun heran dan penasaran, siapa yang memasak ubi-ubi itu.

Mereka pun memutuskan untuk tidak pergi ke hutan dan menyelipap menyembunyikan diri untuk mengetahui siapa sesungguhnya yang masak ubi-ubi itu di rumah mereka. Ternyata mereka melihat babi itu berubah ujud menjadi seorang perempuan muda yang sangat cantik. Mereka sangat terkejut, ternyata babi yang mereka temukan di pinggir hutan itu adalah seorang gadis yang sangat cantik, maka kedua orang itu, anak dan bapaknya ingin menjadikannya sebagai istrinya. Karena itu, terjadilah persaingan di antara kedua orang itu.

2.2 Participants

Participants dalam cerita itu adalah:

- Bee Lodo
- Jawi dan bapaknya.

2.3 Ends

Dari cerita ini ditemukan bahwa hanya karena seorang gadis yang cantik, menyebabkan bapak Jawi tega membunuh anaknya sendiri. Persaingan Jawi dan bapaknya berdampak buruk. Bapaknya tega membunuh anaknya hanya karena seorang gadis cantik. Peristiwa yang terjadi ini di pinggir hutan di pulau Sabu. Berbagai siasat digunakan oleh bapaknya untuk mendapatkan cinta gadis itu.

2.4 Act sequence

Bentuk ujaran yang digunakan adalah bentuk lisan. Selain itu, ujaran yang digunakan oleh bapak dan saudara-saudara Bee Lodo adalah ujaran kebencian, dendam, marah, jengkel, dan sebagainya. Sedangkan ujaran yang digunakan Bee Lodo saat di bumi adalah ujaran yang menarik perhatian Jawi dan bapaknya. Ujaran yang menggoda dan menaklukkan hati kedua bapak dan anak.

2.5 Key

Key dalam cerita ini menggambar kehidupan keluarga Bee Lodo yang tidak harmonis. Ada persaingan di antara saudara-saudaranya. Dalam persaingan ini Bee Lodo selalu berhasil. Karena keberhasilannya, maka ia dibenci dan dimarahi oleh keluarganya. Dampak dari kebencian dan kemarahan saudara-saudaranya, ia diusir dan dibuang dari langit ke bumi.

2.6 Instrumentalities

Cerita Bee Lodo adalah cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat Seba di Sabu dengan menggunakan bahasa lisan. Sudah tentu pewarisan cerita rakyat ini dengan menggunakan bahasa Sabu.

2.7 Norm of interaction and interpretation

Norma yang jelek yang tidak baik yang bisa ditangkap dan dipelajari dari cerita rakyat ini adalah iri hati, kemarahan yang berlebihan, dan dendam yang membara memutuskan hubungan orang tua dan anak, antara saudara dengan saudara, dan membuang saudaranya di tempat yang sangat jauh. Bahkan lebih parah lagi sanga bapa rela menguburkan anaknya di lubang ubi hanya untuk mendapatkan gadis pujaan hatinya.

2.8 Genre

Genre dalam cerita ini adalah cerita rakyat berbentuk dongeng.

III. PENUTUP

Simpulan

Simpulan dari cerita ini adalah:

1. Permusuhan, dendam, marah, kebencian, iri hati dapat memutuskan tali persaudaraan antara bapak dan anak dan antara saudara-saudara, dan orang yang dimusuhi dapat diusir dan terusir dari lingkungan keluarganya..
2. Kecantikan seorang gadis dapat menyebabkan terjadinya persaingan dan permusuhan bagi orang-orang yang berkerabat dekat, bahkan bisa mengorbankan anak sekalipun.

Saran

Saran dalam penelitian ini adalah:

1. Para guru diharapkan memiliki kepekaan untuk terus-menerus mencari dan mendokumentasikan cerita rakyat yang beredar di lingkungan tempat tinggal atau tempat mengajar.



2. Pemerintah daerah perlu memperhatikan cerita rakyat karena di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur yang dapat digunakan sebagai sarana menjaga solidaritas masyarakatnya.
3. Sekolah harus mengajarkan cerita rakyat daerahnya kepada anak didik, sehingga mereka tidak kehilangan jati dirinya.

IV. REFERENSI

- Ali, Lukman, dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dananjaya, James 1994. *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Grafiti.
- Mashun 2014. *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pudentia 1998. *Metode Kajian Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Semi, M. Atar 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sugiyono 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A, 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tjahjono, Liberatus Tengsoe 1988. *Sastra Indonesia. Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende: Nusa Indah.